BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah data diperoleh dari lapangan yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah disajikan pada bab 1,2, dan 3 yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti menganalisis dengan analisis deskriptif. Adapun data yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Mengenai Perilaku Menyimpang Seorang Anak Akibat Melihat Sinetron (FTV) di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan apa yang dipaparkan peneliti pada bab sebelumnya, bahwa perilaku menyimpang yang terjadi pada seorang anak akibat melihat sinetron (FTV) sangat mempengaruhi perkembangan anak, baik perkembangan fisik, maupun perkembangan psikis. Bukan hanya itu saja hal tersebut juga dapat mempengaruhi anak itu dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Dari pengamatan konselor, sebelum proses konseling dilakukan, konselor menemukan perilaku-perilaku yang menyimpang pada konseli, diantaranya diusia dia yang masih sangat kecil, tidak sepatutnya dia berperilaku seperti itu karaena itu tidak sesuai dengan usianya, perilaku-perilaku yang ditunjukkan misalnya: gaya hidup yang meniru di sinetron (berbicara bahasa gaul, memakai pakaian seperti yang di sinetron), sering sms-an, bersikap centil, dan dia mulai dekat dengan teman cowoknya. Hal tersebut tidak sepatutnya dilakukan oleh anak usia muda, seharusnya untuk anak usia muda mereka

boleh melihat sinetron (FTV), namun janganlah perilaku yang jelek yang ditiru, alangkah baiknya mereka meniru perilaku yang baik yang sesuai dengan umur mereka. Perilaku-perilaku menyimpang pada anak tersebut bisa di jelaskan sebagai berikut:

a. Gaya hidup meniru seperti di sinetron (sering berbicara bahasa gaul, memakai pakaian seperti yang ada di sinetron)

Anak pada hakikatnya adalah anugrah dari Tuhan, sebagai orang tua haruslah kita menjaganya sebaik-baiknya. Di sini peneliti meneliti seorang anak usia 11 tahun. Anak usia itu tidak seharusnya meniru bahasa gaul yang ada di sinetron, mereka belum tentu juga tau apa arti yang mereka bicarakan. Biasanya mereka hanya menirunya saja. Kalau kata-kata tersebut baik, tidak apa-apa ditiru. Tetapi apabila kata-kata itu kurang baik, seharusnya tidak mereka tiru. Mereka hanya beranggapan kalau mereka meniru kata-kata yang ada di sinetron, teman-teman mereka akan menganggapnya anak yang keren dan gaul. Bukan hanya cara berbicara saja yang di tiru, tetapi gaya berpakaiannya pun mereka tiru. Padahal cara berpakaian anak-anak yang ada di sinetron sangatlah minim. Berbeda dengan kehidupan konseli yang hidup di desa. Di kota berpakaian minim sangatlah wajar, tetapi berpakaian minim di desa. Mereka akan menjadi omongan orang-orang, karena itu tidak sesuai dengan pakaian seorang yang muslimah. Padahal untuk menjadi anak yang keren dan gaul tidak harus berbicara memakai bahasa gaul ataupun berpakaian seperti yang ada di sinetron. Mereka bisa memakai cara yang lebih baik lagi untuk bisa di

anggap keren, misalnya: mereka bisa keren dengan kepandaian, kepintaran, dan ketrampilan yang mereka miliki.

b. Sering sms-an

Perilaku lain yang ditunjukkan oleh anak tersebut adalah dia sering smsan dengan teman-temannya, terutama teman cowok. Konseli bukan hanya dekat saja dengan cowok tersebut, tetapi konseli menjalin hubungan yang disebut pacaran. Untuk anak sekecil itu pacaran adalah suatu hal yang belum pantas mereka lakukan. Karena di umur mereka yang masih kecil, teman cowok adalah cuma sebagai teman atau sahabat, bukan dijadikan untuk seorang pacar. Kedekatan konseli dengan lawan jenisnya dibuktikan dengan : pada saat sekolah konseli sering duduk berdua dengan cowok tersebut dan kadang-kadang juga berpegangan tangan, konseli juga sering smsan dengan cowok tersebut dengan kata-kata sayang misalnya: dia selalu menanyakan apa yang dilakukan cowok tersebut. Isi smsnya biasanya adalah :

Malam sayang lagi ngapain?, sudah makan belum?, I Love You, I Miss U, Aku sayang kamu, kamu punya uang 2000 gak?buat apa? buat parkir dihatimu (kata-kata gombal seperti yang ada di televisi).

Mereka boleh-boleh saja smsan, tetapi jangan terlalu sering, karena itu akan mengganggu konseli dalam proses belajarnya. Dengan dia smsan waktu belajarnya akan terganggu, karena dia lebih sering berkosentrasi untuk smsan dari pada untuk belajar.

c. Dekat dengan teman cowoknya

Perilaku-perilaku menyimpang lain yang dilakukan konseli adalah dekat dengan teman cowok. Sebenarnya tidak ada salahnya kalau konseli dekat dengan teman cowok kalau sebagai teman, tetapi kedekatannya dengan teman cowoknya bukan hanya sebagai teman, tapi ada maksud lain. Padahal umur dia yang masih terlalu kecil tidak sepatutnya seperti itu. Anak seusia konseli seharusnya mengenal cowok hanya untuk dijadikan teman saja, bukan untuk yang lain. Apalagi masalah percintaan. Seusia konseli percintaan belumlah pantas, karena usianya masih kecil.

Agar konseli tidak melakukan perilaku-perilaku yang dijelaskan di atas, maka bisa dilakukan dengan cara memberikan masukan-masukan kepada konseli, memberikan saran-saran kepada konseli, dan memberikan kosekuensi-kosekuensi terhadap sikap yang dilakukan konseli, apakah sikap tersebut baik untuk hidupnya sehari-hari, atau malah justru perilaku itu buruk untuk dirinya dan orang disekitarnya. Alangkah baiknya untuk melakukan perilaku-perilaku tersebut, diharapkan konseli dapat memikirkannya terlebih dahulu sebelum melakukan perilaku tersebut. Dalam hal ini peran orang tua juga sangat penting untuk merubah perilaku konseli.

2. Analisis Data Mengenai Proses Pelaksanaan Terapi Behavior Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Seorang Anak Akibat Melihat Sinetron (FTV) di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan masalah yang dihadapi konseli, maka konselor memilih salah satu terapi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam hal ini konselor memakai terapi behavior untuk menyelesaikannya. Terapi behavior merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada perubahan tingkah laku. Terapi behavior memungkinkan perubahan tingkah laku yang kurang baik, menjadi perilaku yang lebih baik. Di sini konselor menggunakan kontrak perilaku untuk menyelesaikan masalah yang di alami konseli. Kontrak perilaku adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima kedua belah pihak. Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati apabila perilaku yang kurang baik tersebut, dapat diubah menjadi perilaku yang baik.

Dalam melakukan konseling, konselor juga melakukan beberapa langkahlangkah dalam proses konseling, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi adalah langkah yang dilakukan konselor untuk mencari informasi mengenai konseli. Dalam langkah ini konselor berusaha mengumpulkan data dari beberapa narasumber untuk mengetahui

bagaimana keseharian klien. Konselor bisa memperoleh informasi-informasi tentang konseli dari orang-orang terdekatnya, misalnya orang tua, teman sekolah, maupun teman dekatnya. Dalam permasalahan ini, konselor memperoleh data mengenai konseli dari orang tua konseli, teman konseli, dan konseli sendiri.

Masalah yang dihadapi konseli adalah perilaku menyimpang seorang anak akibat melihat sinetron (FTV). Perilaku tersebut dikatakan menyimpang karena dengan usia yang masih sangat muda, tidak sepatutnya konseli meniru apa yang ada di sinetron, apalagi masalah percintaan dan gaya hidupnya.

b. Diagnosa

Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang di hadapi konseli beserta latar belakang yang menjadi penyebabnya. Berdasarkan identifikasi dari beberapa narasumber maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang di hadapi konseli yaitu perilaku menyimpang seorang anak akibat melihat sinetron (FTV).

Dalam permasalahan kali ini, masalah yang di hadapi konseli yaitu perilaku menyimpang seorang anak akibat melihat sinetron (FTV). Perilaku tersebut dikatakan menyimpang karena dengan usia yang masih sangat muda, tidak sepatutnya konseli meniru apa yang ada di sinetron, apalagi masalah percintaan dan gaya hidupnya. Umur seperti mereka seharusnya belajar dan bergaul seperti wajarnya anak kecil, bukan meniru gaya kehidupan seperti orang dewasa seperti apa yang ada di sinetron, yang

sering ditiru konseli adalah kedekatannya dengan cowok. Kedekatan tersebut bukan hanya sebagai teman tapi sebagai seorang pacar.

c. Prognosa

Prognosa adalah menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi konseli. Bantuan yang akan diberikan dalam proses pelaksanaan konseling untuk menyelesaikan masalah konseli yaitu perilaku menyimpang seorang anak akibat melihat sinetron (FTV), konselor akan menggunakan terapi behavior dengan teknik kontrak perilaku untuk menyelesaikan masalah tersebut.

d. Konseling

Langkah ini adalah langkah inti dari proses konseling. Langkah konseling adalah sebuah langkah untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi konseli.

Dalam proses konseling ini, konselor menggunakan terapi behavior dengan teknik kontrak perilaku. Kontrak perilaku ini adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dengan teknik kontrak perilaku, konseli diharapkan dapat merubah perilakunya, dengan kesepakatan-kesepakatan yang sudah dibuatnya dengan konselor. Dalam hal ini konselor dapat memberikan ganjaran-ganjaran

(reward) kepada konseli, jika perilaku tersebut dapat diubahnya. Reward tersebut diberikan kepada konseli, agar konseli bersemangat untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik.

e. Evaluasi

Langkah ini adalah langkah dimana konselor mengevaluasi apa yang sudah dilakukan oleh konseli selama proses konseling berlangsung. Selama proses konseling berlangsung sampai sekarang, konseli sudah melakukan perubahan perilaku. Hal itu ditunjukkan konseli pada perilakunya yaitu konseli sekarang sudah jarang melihat sinetron pada saat pulang sekolah, dan hari minggu konseli juga jarang melihat televisi. Konseli juga jarang memegang handphone, dia memegang handphone kalau ada keperluan saja.

f. Follow Up / Tindak lanjut

Langkah ini konselor menilai sejauh mana terapi yang dilakukan apakah telah berhasil atau tidak, sehingga konselor melihat bagaimana perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang relatif lama. Apakah konseli sudah dapat merubah perilakunya, atau perilaku tersebut masih tetap dilakukan oleh konseli.

Setelah proses konseling dilakukan kepada konseli, konselor melakukan penindak lanjutan kepada konseli, apakah perilaku tersebut sudah berubah atau masih dilakukan oleh konseli. Untuk melihat perubahan tersebut konselor mendatangi konseli untuk melihat perubahan yang terjadi pada konseli. Perubahan itu dapat kita lihat pada perilakunya setiap hari, dan

dapat juga ditanyakan pada orang tua dan teman-temannya tentang perilaku konseli sekarang.

3. Analisis Data Mengenai Hasil Pelaksanaan Terapi Behavior Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Seorang Anak Akibat Melihat Sinetron (FTV) di Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto

Dalam melakukan analisis data untuk mengetahui hasil dari terapi yang dilakukan, konselor menyajikan data yang telah diperoleh dari pengamatan aktivitas sehari-hari dan wawancara dengan konseli, teman konseli, dan orang tua konseli, apakah proses konseling yang dilakukan konselor berhasil atau tidak. Setelah proses konseling dilakukan antara konselor dan konseli, perubahan yang terjadi pada konseli adalah, konseli perlahan-lahan dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Yang awalnya dia sering melihat sinetron (FTV) pada saat pulang sekolah, sekarang dia sudah jarang melihat sinetron (FTV), dia lebih memilih untuk tidur dari pada melihat sinetron (FTV). Konseli sudah mengurangi memakai bahasa gaul, dan cara berpakaiannya pun sudah berubah. Sms-an pun dia juga sekarang tidak pernah, dia sekarang jarang memegang HP, hanya sesekali saja dia memegang HP, kalau ada kepentingan saja. Dia sekarang juga sudah mengurangi kedekatannya dengan cowok, dia akan bersikap biasa saja kepada semua temannya, baik itu cewek atau cowok.

Setelah dilakukan konseling, konseli lebih memikirkan apa yang mau dia lakukannya. Sekarang dia lebih berkosentrasi untuk belajar dan untuk berprestasi untuk sekolahnya. Sikap ibu konseli juga sekarang berubah, yang

tadinya ibu konseli kurang mempedulikan anak-anaknya, sekarang beliau lebih peduli dengan anaknya. Perubahan sikap ibu konseli di tunjukkan dengan adanya: yang sebelumnya beliau membiarkan anaknya melihat televisi ketika pulang sekolah, sekarang beliau mengingatkan konseli untuk beristirahat, walaupun konseli awalnya tidak menurut, tapi lama-kelamaan konseli menuruti apa kata ibunya juga. Ibu konseli juga lebih memperhatikan konseli sekarang, daripada yang dulu. Sekarang ini ibu konseli memberikan les tambahan kepada konseli di guru sekolahnya, sehingga waktu konseli untuk melihat sinetron pada malam hari berkurang, dan hampir tidak ada. Karena setelah pulang dari les privat, konseli biasanya langsung tidur.

Kini kehidupan klien menjadi lebih baik setelah dilakukannya proses konseling. Konselor berharap perubahan yang terjadi pada konseli akan bertahan selamanya, dan kebiasaan yang lama tidak muncul kembali. Dan semoga konseli selalu berperilaku baik dengan orang-orang di sekelilingnya.